Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue October, 2026 pp. 613-621 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Menafsir ulang adab santri dan kiai perspektif Q.S Al-Mujadilah ayat 11 dalam menyikapi tuduhan feodalisme pesantren

Ahmad Ali Farhan
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alifarhanahmad@gmail.com

Kata Kunci:
Adab santri-kiai, Q.S. Al-Mujādilah 11, pesantren, feodalisme, tafsir Al-Qur'an

Keywords:
Santri-kiai ethics, *Q.S. Al-Mujādilah 11*, pesantren, feudalism, qur'anic interpretation.

A B S T R A K

Artikel ini menafsir ulang relasi antara kiai dan santri dalam tradisi pesantren dengan menggunakan Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 sebagai landasan teologis untuk membantah tuduhan feodalisme pesantren. Selama ini, penghormatan santri terhadap kiai sering disalahpahami sebagai bentuk ketundukan hierarkis yang mencerminkan dominasi sosial. Melalui pendekatan hermeneutik yang memadukan tafsir klasik dan kontemporer dengan analisis sosiologis atas praktik adab di pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kiai-santri sesungguhnya berakar pada prinsip ta'zhīm al-'ilm (pengagungan terhadap ilmu), bukan pada struktur kekuasaan. Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan dua nilai utama: kelapangan sosial dalam majelis ilmu dan penghormatan terhadap orang yang berilmu sebagai wujud kesetaraan spiritual. Dengan membaca ayat tersebut secara kontekstual, pesantren dipahami bukan sebagai institusi feodal, melainkan sebagai komunitas moral yang menumbuhkan adab, keikhlasan, dan egalitarianisme spiritual. Artikel ini menegaskan bahwa penghormatan kepada kiai adalah ekspresi dari kesadaran epistemologis dan religius, bukan pengukuhan hierarki sosial, sehingga pesantren justru menjadi model pendidikan Islam yang beradab, terbuka, dan membebaskan.

A B S T R A C T

This article reinterprets the relationship between *kiai* (Islamic teacher) and *santri* (student) within the pesantren tradition by employing Qur'an 58:11 (Al-Mujādilah) as a theological foundation to refute accusations of feudalism. The long-standing critique that students' reverence toward their teachers reflects hierarchical submission is revisited through a hermeneutical approach combining classical and contemporary tafsir with sociological insights into pesantren ethics. The study reveals that this relationship is rooted in *ta'zhīm al-'ilm* (veneration of knowledge) rather than power relations. Qur'an 58:11 highlights two key principles: inclusivity within the learning circle and the exaltation of the learned based on faith and knowledge, not social rank. Contextually, pesantren embody a moral community that nurtures humility, intellectual discipline, and spiritual equality. Thus, respect toward the *kiai* symbolizes ethical consciousness and devotion to knowledge rather than feudal obedience. The pesantren system emerges as a model of Islamic education that harmonizes reverence and equality, reaffirming its essence as a liberating and dignified learning institution.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga keagamaan memperoleh pengakuan dan momentum penting dalam sistem pendidikan nasional setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya menjadi salah satu jenis pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk, seperti pendidikan diniyah, pesantren, serta bentuk lain yang sejenis. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan keagamaan kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Nasith et al., 2023, p. 218). Institusi pesantren di Indonesia telah lama menjadi pusat pengajaran agama, pembentukan karakter, serta pembinaan adab bagi santri dan kiai. Relasi antara kiai dan santri umumnya dibingkai dalam kerangka penghormatan, bimbingan, dan transfer ilmu (Chairudin, 2022, p. 104). Namun dalam wacana kontemporer muncul kritik yang melabeli sebagian praktik pesantren sebagai bentuk feodalisme internal, yakni pola dominasi hierarkis yang menyerupai struktur feodal, dengan kiai sebagai otoritas absolut dan santri sebagai subordinat yang patuh tanpa ruang dialog. Tuduhan ini menggarisbawahi kekhawatiran bahwa penghormatan terhadap figur kiai dan tradisi adab santri dapat disalahpahami sebagai peneguhan struktur kuasa yang tidak egaliter. Dalam konteks ini pembacaan ulang atas adab santri-kiai menjadi penting untuk membedah apakah relasi tersebut benar-benar mencerminkan feodalisme, ataukah justru merupakan manifestasi nilai keilmuan dan etika sosial yang inklusif.

Secara sosiologis praktik penghormatan yang tinggi terhadap kiai ini sering kali disalahpahami sebagai bentuk ketundukan yang bersifat hierarkis. Sejatinya penghormatan tersebut memiliki dimensi teologis dan spiritual yang kuat, di mana kiai dipandang sebagai pewaris ilmu Nabi dan penjaga sanad keilmuan Islam (Achmadin, Asrori, Barizi, & Amrullah, 2024, p. 369). Dalam konteks ini, pesantren berfungsi bukan sebagai institusi yang menegakkan dominasi sosial, melainkan sebagai komunitas moral yang mereproduksi nilai-nilai kesetaraan spiritual di bawah bimbingan seorang guru. Melalui penghayatan terhadap adab, santri belajar bahwa otoritas kiai bukanlah kekuasaan duniawi, tetapi otoritas keilmuan dan keteladanan yang menuntun mereka pada penguasaan ilmu dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap adab di pesantren perlu dipahami secara holistik, tidak terbatas pada relasi vertikal antara pengajar dan murid, tetapi juga sebagai struktur nilai yang menanamkan disiplin, keikhlasan, serta penghormatan terhadap ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan manusia.

Ayat Q.S. Al-Mujādilah 11 memberikan pijakan yang relevan untuk membedah dinamika adab dalam majelis ilmu. Ayat ini menyatakan, "*Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu; dan apabila dikatakan: 'Berdirilah', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat…*". Tafsir-tafsir kontemporer menekankan bahwa ayat ini bukan sekedar soal penghormatan figur, melainkan lebih mendalam tentang adab memasuki majelis ilmu (lapang tempat, memberi kelapangan), ketaatan dalam sistem pembelajaran, dan penghargaan

terhadap ilmu sebagai jalan peningkatan derajat. Dengan demikian ayat ini dapat dijadikan landasan normatif untuk membaca adab santri-kiai bukan sebagai bentuk penguatan feodalisme, melainkan sebagai bentuk relasi keilmuan dan sosial yang egaliter dan bermartabat.

Kajian sebelumnya telah mencoba memetakan relasi kiai dan santri serta adab dalam pesantren. Misalnya penelitian oleh Nurmahmudah mengenai "Quo Vadis Pendidikan Pondok Pesantren dan Pengaruhnya Otoritas Kiai dalam Perspektif Filsafat Sosiologi" menyoroti bagaimana otoritas kiai menjadi elemen besar dalam pendidikan pesantren serta perubahan cara berpikir dan perilaku santri (Mahmudah, 2023). Studi lain oleh Rizki Miftakhudin Fauzi berjudul "Otoritas Kiai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi" mengkaji bentuk otoritas kiai dalam menetapkan karakter institusi dan menunjukkan kekuatan simbolik kiai di pesantren (Fauzi, 2018). Di sisi adab santri, karya-kajian tafsir seperti yang dipublikasi oleh "Tafsir Tarbawi Surat al-Mujādilah [58]:11" menekankan unsur adab sosial dan etika majelis ilmu yang dilandasi ayat tersebut. Meskipun demikian, sebagian literatur juga menyoroti kritik terhadap budaya penghormatan berlebihan di pesantren yang dapat terseret ke dalam praktik yang diperkarakan sebagai struktur feodal meskipun sering bersifat deskriptif dan tidak mendalami landasan teologisnya.

Namun terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian terdahulu. Pertama, sedikit kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis tekstual-tafsiri ayat Al-Mujādilah 11. Kedua, sedikit juga kajian yang secara normatif membahas adab santri-kiai sebagai instrumen egalitarian dan penegasan keilmuan, guna menjawab tuduhan feodalisme dengan basis teologis dan sosial sekaligus. Menanggapi kesenjangan ini, artikel ini menempatkan dirinya sebagai kontribusi baru yang menggabungkan pendekatan hermeneutik Al-Mujādilah 11, kajian adab santri-kiai di pesantren, dan argumentasi normatif-teologis yang membantah label feodalisme melalui kerangka keilmuan, etika sosial dan penghargaan terhadap hubungan guru-murid yang berdasar pada ilmu bukan kuasa.

Penelitian ini bertujuan membaca ulang adab santri-kiai di pesantren melalui perspektif Al-Mujādilah 11, mengurai dinamika penghormatan dan relasi keilmuan dalam pesantren, dan menawarkan kerangka analitis yang membedakan adab sebagai pedagogi dan relasi feodal sebagai struktur dominasi. argumentasi teologis diharapkan mampu memberikan bantahan terhadap narasi feodalisme yang vulgar dan memberikan pemahaman bahwa penghormatan dalam pesantren sesungguhnya berakar pada penghargaan ilmu, etika bersama, dan solidaritas majelis ilmu bukan pewarisan kuasa feodal.

Pembahasan

Potret Kiai dan Santri

Kiai menempati posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan intelektual pesantren. Ia dipandang sebagai sumber ilmu, panutan moral, dan figur spiritual yang menjadi pusat kehidupan santri. Dalam tradisi Islam Nusantara, kiai dianggap sebagai *waratsat al-anbiya*, pewaris para nabi, yang memiliki tanggung jawab menjaga

kesinambungan ajaran Islam melalui transmisi ilmu dan keteladanan hidup. Kyai di lingkungan pesantren memegang dua peran utama, yakni sebagai panutan dan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai panutan, Kyai menjadi contoh dalam ucapan maupun perbuatannya. Sedangkan sebagai pembimbing, Kyai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial santri. Semakin sering Kyai berinteraksi dengan santri, semakin kuat pula pengaruh yang dapat ia berikan. Kyai berperan sebagai agen perubahan yang membantu mengarahkan santri dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang positif (Hasan & Barizi, 2024, p. 244). Kehadiran kiai tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dan pembimbing rohani yang menuntun santri menuju kedewasaan intelektual dan spiritual. Dalam konteks ini, penghormatan kepada kiai merupakan manifestasi dari penghargaan terhadap ilmu, bukan bentuk penundukan sosial. Relasi ini bersifat sakral karena dibangun di atas keikhlasan, pengabdian, dan keyakinan bahwa keberkahan ilmu (*barakah*) diperoleh melalui adab dan ketundukan hati di hadapan guru.

Kiai tidak hanya menjadi figur keagamaan, tetapi juga pemimpin sosial dan kultural yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren. Otoritasnya tidak muncul dari kekuasaan struktural atau politik, melainkan dari kharisma keilmuan dan moral yang diakui secara sosial (Aisyah et al., 2022, p. 45). Dalam konteks sosial-budaya Jawa, posisi kiai sering kali disejajarkan dengan simbol harmoni dan penuntun moral masyarakat. Ia menjadi jembatan antara dunia pesantren dan masyarakat, tempat ilmu agama diterjemahkan menjadi nilai-nilai sosial yang hidup dalam keseharian umat. Gambaran ini tampak jelas dalam kehidupan pesantren-pesantren besar di Jawa seperti Tebuireng, Lirboyo, dan Sidogiri, di mana kiai memainkan peran sebagai pengasuh, penasihat, sekaligus penjaga identitas keislaman komunitasnya.

Santri merupakan pusat dari seluruh proses pendidikan di pesantren. Dengan niat tulus untuk menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*) dan kesediaan mengikuti bimbingan Kyai dengan penuh hormat, santri menempuh perjalanan belajar yang tidak hanya berfokus pada ilmu fikih, tafsir, atau hadis, tetapi juga pada pembentukan adab, meliputi cara berperilaku, berbicara, dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pendidikan karakter di pesantren pun berlangsung secara menyeluruh melalui penanaman nilai-nilai, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan religius. Seluruh elemen ini menjadi bagian dari kultur pesantren yang secara konsisten membentuk pribadi santri agar memiliki karakter yang unggul dan berakhlak mulia (Madarik & Puadi, 2024, p. 60). Adab ini menjadi inti dari proses pendidikan, sebagaimana diajarkan dalam kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sikap hormat murid kepada gurunya. Dalam tradisi ini, kedudukan guru dipandang sebagai perantara yang membuka jalan menuju pemahaman hakikat ilmu, sehingga penghormatan bukan sekadar bentuk sopan santun, tetapi syarat etis dan spiritual dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Di dalam lingkungan pesantren, hubungan antara kiai dan santri sering tampak hierarkis secara lahiriah, tetapi secara batiniah bersifat egaliter. Posisi seorang Kyai pada dasarnya merupakan posisi sebagai patron, yakni sosok tempat santri bergantung. Hubungan antara Kyai dan santri didasarkan pada legitimasi ajaran agama, mirip dengan

hubungan murid dan guru dalam lingkungan tarekat. Karena kewibawaan dan otoritas yang dimiliki Kyai, santri menempatkan dirinya sebagai pihak yang bergantung pada bimbingan tersebut. Dalam hal ini, santri berperan sebagai klien, sedangkan Kyai sebagai patron yang perannya tidak hanya terbatas pada kehidupan para santri, tetapi juga mencakup masyarakat sekitar dan bahkan orang tua santri. Selain menguasai ilmu agama, Kyai sering kali memiliki keahlian lain seperti pengobatan tradisional, kemampuan spiritual, atau hal-hal luar biasa lainnya yang semakin memperkuat posisinya sebagai patron di tengah masyarakat. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam konteks budaya semacam ini membentuk pola hubungan patron-klien dalam model kepemimpinan pesantren (Achmadin, Asrori, Barizi, Haris, et al., 2024, p. 162).

Perkembangan zaman membawa pesantren memasuki fase baru, di mana keterbukaan terhadap modernisasi dan pendidikan formal semakin meningkat. Dalam konteks ini, otoritas kiai mengalami penyesuaian tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Banyak pesantren kini menerapkan pola kepemimpinan yang lebih partisipatif, di mana santri dan pengurus turut berperan dalam pengelolaan lembaga. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi penghormatan terhadap kiai tidak menutup ruang musyawarah dan keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas pesantren. Fenomena ini dapat diamati di berbagai pesantren modern yang mengembangkan sistem pendidikan terpadu tanpa meninggalkan nilai-nilai klasik yang menekankan adab dan penghormatan kepada guru.

Potret kiai dan santri dalam tradisi pesantren mencerminkan hubungan yang kaya makna spiritual dan sosial. Relasi yang tampak hierarkis sesungguhnya merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu dan bimbingan moral, bukan dominasi kekuasaan sebagaimana dalam sistem feodal. Pesantren mempertahankan keseimbangan antara penghormatan dan pembebasan intelektual, antara ketundukan hati dan kebebasan berpikir, sehingga membentuk karakter santri yang beradab, berilmu, dan berjiwa pengabdi. Dalam kerangka ini, pesantren menjadi simbol harmoni antara tradisi dan pembaruan, serta antara otoritas moral dan kesetaraan spiritual.

Menafsir Ulang Adab Santri Dan Kiai Dalam Perspektif Q.S. Al-Mujādilah Ayat 11

Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 memberikan landasan etis dan epistemologis yang mendalam dalam pembentukan relasi sosial dan intelektual dalam Islam, khususnya dalam konteks pendidikan. Ayat ini berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu; dan apabila dikatakan: 'Berdirilah,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mengandung dua pesan fundamental. pertama, etika sosial dalam majelis ilmu melalui perintah untuk memberi kelapangan dan berdiri. kedua, penghormatan

terhadap ilmu dan para pemiliknya. Dalam konteks pendidikan Islam, termasuk tradisi pesantren, dua pesan ini menjadi dasar bagi etos belajar dan berinteraksi antara guru dan murid, atau dalam hal ini, antara kiai dan santri.

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya tata krama dan penghormatan dalam majelis ilmu. Menurutnya, "perintah untuk berlapang-lapang" bukan sekadar perintah fisik agar jamaah memberi ruang, melainkan juga simbol keterbukaan hati, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama pencari ilmu. Ia menulis bahwa di dalam majelis ilmu, setiap orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, kecuali dibedakan oleh tingkat ilmu dan ketakwaannya (Hamka, 1989). Sehingga struktur penghormatan antara santri dan kiai tidak berangkat dari hierarki sosial, melainkan dari hierarki moral dan intelektual yang disahkan oleh teks Al-Qur'an. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, yang menegaskan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk mengajarkan adab dalam majelis Rasulullah SAW. Ketika para sahabat berlomba-lomba mendekat untuk duduk di dekat Nabi, sebagian enggan memberi tempat bagi yang lain. Maka turunlah ayat ini sebagai pengingat agar memberi kelapangan dan menghormati sesama penuntut ilmu). Ibn Kathīr menekankan bahwa keutamaan seseorang di sisi Allah tidak diukur oleh status sosial, tetapi oleh kadar iman dan ilmu yang dimiliki (Katsir, 1999). Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memperluas pemaknaan ayat ini ke ranah pendidikan modern. Ia menjelaskan bahwa perintah "berilah kelapangan" tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga bersifat psikologis dan sosial, yakni memberi ruang bagi pendapat, ide, dan kesempatan belajar bagi yang lain. Dengan demikian, majelis ilmu harus menjadi ruang dialog yang terbuka dan saling menghargai (Shihab, 2002, p. 469). Prinsip ini beresonansi dengan etika pesantren, di mana santri diajarkan untuk saling menghargai, mendahulukan kepentingan bersama, dan menempatkan ilmu di atas ego pribadi.

Dari berbagai tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung prinsip fundamental yang menolak feodalisme. pertama, Islam menegaskan kesetaraan manusia dalam majelis ilmu; kedua, perbedaan derajat hanya didasarkan pada kualitas iman dan ilmu; dan ketiga, penghormatan terhadap orang berilmu adalah bentuk pengakuan terhadap nilai ilmu, bukan pada individu secara personal. Dalam konteks pesantren, relasi kiai-santri yang hierarkis secara simbolik justru merupakan refleksi dari nilai moral Al-Qur'an, bukan bentuk penindasan.

Ketika diterapkan dalam konteks relasi kiai dan santri di pesantren, ayat ini menghadirkan kerangka tafsir yang sangat relevan. Pertama, perintah "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis" menekankan bahwa ruang belajar atau majelis ilmu harus bersifat inklusif, terbuka, dan menghormati kehadiran serta partisipasi yang lain. Ini berarti bahwa santri dan kiai wajib mempertahankan suasana yang ramah, tidak meminggirkan siapa pun yang datang atau berpartisipasi. Beberapa kajian menunjukkan bahwa prinsip ini sangat cocok untuk menegaskan bahwa adab santri bukan hanya soal patuh secara struktural, tetapi soal menciptakan ruang bersama yang bermartabat.

Kedua, frasa "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, penghormatan dan derajat seseorang tidak ditentukan oleh status sosial,

keturunan, ataupun kekuasaan, tetapi oleh kualitas iman dan ilmu yang dimiliki serta diamalkan. Dalam konteks pesantren, kiai sebagai figur yang diberi keilmuan dan santri sebagai penuntut ilmu dapat dipahami dalam bingkai ini. penghormatan kepada kiai bukan sekadar karena kedudukan, melainkan karena kedalaman ilmu dan teladan hidupnya. Ini memperkuat gagasan bahwa adab santri-kiai lebih bersifat meritokratis dan keilmuan, daripada hierarki feodal. Kajian pada tafsir klasik oleh Ibn Kathīr menegaskan bahwa orang yang berilmu memperoleh keutamaan dalam pandangan Allah, bukan karena harta atau kekuasaan.

Adab dalam majelis seperti yang diungkap ayat ini juga membawa konsekuensi pedagogis, santri yang hadir dalam majelis ilmu harus menunjukkan sikap hormat, siap untuk memberi dan menerima, dan tidak mendominasi ruang atau mempersempit kesempatan orang lain. Kongruen dengan hal ini, kajian kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa konsep adab dalam menuntut ilmu berdasarkan Surah Al-Mujādilah 11 memuat nilai seperti terbuka terhadap yang datang belakangan, menghormati yang berilmu, dan menciptakan suasana kolektif yang aktif dan saling mendukung.

Dalam relasi kiai-santri, nilai ini memunculkan interpretasi bahwa kiai bukan otoritas absolut yang memonopoli kekuasaan, melainkan fasilitator ilmu dan teladan adab. Santri pun bukan sekadar pengikut pasif, tetapi partisipan aktif dalam majelis ilmu, yang hadir dengan hak dan tanggung jawab (Achmadin, Asrori, Barizi, Haris, et al., 2024, p. 175). Dalam perspektif pesantren, relasi antara kiai dan santri kerap disalahpahami sebagai hubungan vertikal yang feodal. Padahal bila ditinjau dari sudut pandang ayat ini, relasi tersebut justru mencerminkan etika epistemologis Islam. Penghormatan santri terhadap kiai merupakan bentuk *ta'zhīm al-'ilm,* penghormatan terhadap ilmu dan sumbernya. Relasi ini tidak lahir dari struktur kekuasaan, tetapi dari kesadaran spiritual bahwa ilmu memiliki nilai sakral yang harus didekati dengan adab. Seperti ditegaskan oleh Quraish Shihab, penghormatan terhadap guru adalah bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri, dan penghormatan terhadap ilmu adalah wujud penghormatan terhadap Sang Pemberi Ilmu, yakni Allah SWT.

Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 dapat dibaca sebagai teks pembebasan sebuah seruan agar masyarakat Muslim memuliakan ilmu, menghormati yang berilmu, dan membangun ruang belajar yang adil, terbuka, dan beradab. Tafsir-tafsir klasik maupun modern mengafirmasi bahwa keunggulan kiai di hadapan santri bukanlah monopoli sosial, tetapi tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu ketika tuduhan feodalisme diarahkan pada sistem pesantren, Al-Qur'an justru menampilkan pesan yang sebaliknya. penghormatan dalam pesantren adalah penghormatan yang berakar pada iman, ilmu, dan adab nilai-nilai yang menjadi inti ajaran Islam.

Kesimpulan dan Saran

Kajian terhadap Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 menunjukkan bahwa relasi antara kiai dan santri dalam tradisi pesantren tidak dapat dipahami melalui lensa feodalisme sebagaimana sering diasumsikan, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai adab dan spiritualitas keilmuan. Penghormatan santri kepada kiai bukanlah bentuk

ketundukan hierarkis, tetapi ekspresi *ta'zhīm al-'ilm*, pengagungan terhadap ilmu dan sumbernya yang menjadi ciri khas epistemologi pendidikan Islam. Berdasarkan bebrapa tafsir klasik serta tafsir kontemporer, ayat ini mengajarkan dua prinsip fundamental: kelapangan sosial dalam majelis ilmu dan penghormatan terhadap orang berilmu sebagai wujud kesetaraan iman dan pengetahuan. Dalam konteks pesantren, kedua prinsip tersebut termanifestasi dalam sistem pendidikan yang berakar pada moralitas, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan manusia. Dengan demikian, pesantren justru tampil sebagai institusi egalitarian yang menolak segala bentuk dominasi sosial, sekaligus menjaga tatanan adab yang menjadi inti tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan tekstual, belum menelusuri secara empiris bagaimana nilai-nilai Q.S. Al-Mujādilah ayat 11 diterapkan dalam kehidupan santri di berbagai model pesantren. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan etnografis dan sosiologis guna mengungkap praktik nyata adab santri-kiai di lapangan, serta menelaah relevansi tafsir ayat ini terhadap dinamika modernitas, perubahan sosial, dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., & Amrullah, A. M. (2024). Deconstructing the Kiai and Santri Relationship: A Critical Review of Power and Cultural Dynamics. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 26(2), 367–392. https://repository.uin-malang.ac.id/22889/

Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Haris, A., & Fattah, A. (2024). Dismantling the Relationship between Kiai and Santri : A Critical Review of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java. Journal of Research and Thought on Islamic Education, 7(2), 153–185. https://repository.uin-malang.ac.id/21299/

Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 3(1), 40–59.

Chairudin, M. (2022). Pendidikan Pesantren Untuk Perdamaian Dunia. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 73, 104–110. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.401

Fauzi, R. M. (2018). Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Al Ijtimaiyyah, 4.

Hamka. (1989). Tafsir Al Azhar, Jilid 9. PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA.

Hasan, M. Z., & Barizi, A. (2024). Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Keadaban Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 15(2), 243–252. https://repository.uin-malang.ac.id/19904/

Katsir, I. (1999). Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim Jilid 8. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Madarik, M., & Puadi, H. (2024). Pesantren: Candradimuka Nilai-Nilai Karakter Santri. Studi Pesantren, 4. https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.1205

Mahmudah, N. (2023). Quo Vadis Pendidikan Pondok Pesantren dan Pengaruhnya Otoritas Kiai Dalam Perspektif Filsafat Sosiologi. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 10, 89–110.

Nasith, A., Bashith, A., & Asnawan. (2023). Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri pada Era Regulasi Pendidikan Nasional. International Journal of Community Service Learning, 7(2), 218–227. https://repository.uin-malang.ac.id/18490/

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mișbāḥ Jilid 13. Lentera Hati.